

Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial

Fienny M. Langi
Engelita Wakas

ABSTRAK

Perilaku agresi verbal di media sosial dapat dilihat dari komentar – komentar yang diberikan kepada sesama pengguna dan pemilik akun media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis perilaku agresif verbal yang muncul dalam media sosial. Subjek penelitian adalah para pengguna internet aktif dan pengikut dari tiga akun media sosial, yaitu Instagram, YouTube, dan TikTok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik observasi dan pengamatan terhadap ujaran-ujaran yang bersifat agresif pada kolom komentar subjek penelitian. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku agresif verbal dalam media sosial berupa kata-kata yang menjelek-jelekkan, caci maki, dan umpatan.

Kata kunci : agresif verbal, media sosial, internet.

Abstract

Verbal aggression behaviour on social media can be seen from the comments given to the fellow users and owners of social media accounts. The purpose of this study was to determine the types of verbal aggressive behaviour that appear in social media. The research subjects active internet users and followers of three social media accounts such as Instagram, YouTube, and TikTok. The method used in this research is descriptive qualitative, with the technique of observation and observation of aggressive utterances in the comments column of research subjects. In this study, it was found that verbal aggressive behaviour in social media was in the form of words that were vilifying, insulting, and swearing.

Keywords : verbal aggression, social media, internet

Pendahuluan

Perkembangan teknologi serta globalisasi berperan penting dalam kehidupan manusia saat ini. Internet khususnya media sosial telah dijadikan penuntun aktivitas sehari-hari dan mengubah proses komunikasi serta alur verbal yang beredar di masyarakat. Internet telah menembus batas dimensi kehidupan penggunanya, waktu, dan ruang sehingga internet dapat di akses oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Hanya dengan fasilitas search engine pengguna internet dapat menemukan banyak alternatif dan pilihan informasi yang diperlukannya dengan mengetikkan kata kunci yang di sediakan. Dibalik kemudahan kehadiran internet juga dapat membawa sisi buruk bagi penggunanya yang paling nyata dan merusak adalah item-item asusila yang tak bermoral yang dengan mudah dapat di akses di jaringan internet.

Media sosial yang semakin berkembang sekarang, memudahkan para penggunanya untuk berbagi pendapat di kolom komentar, baik di aplikasi Instagram, Twitter, YouTube, dan aplikasi media sosial lainnya. Budaya menuliskan komentar di media sosial secara tidak langsung telah mendorong manusia untuk eksis dalam kehidupan di dunia maya, dan hal tersebut lebih populer di masyarakat dibandingkan dengan kegiatan *online* lainnya. Masyarakat maya telah mendorong individu menjadi masyarakat yang suka mengomentari.

Kemudahan berkomentar dengan bersembunyi dibalik akun media sosial membuat banyak orang bebas mengutarakan kebencian mereka terhadap orang lain, dengan anggapan bahwa apa yang mereka tulis adalah hal yang wajar. Sebagian besar perusahaan media sosial seperti Facebook, Instagram atau Twitter memang memiliki kebijakan mereka sendiri terkait jenis komentar apakah yang bisa dikategorikan sebagai ujaran kebencian dan para pengguna juga bisa saling melaporkan akun sesama pengguna. Tetapi, kebijakan tersebut sering tidak diterapkan secara konsisten, dan sulit dipahami oleh beberapa pengguna. Agresi verbal di media sosial dapat dilihat dari komentar – komentar yang diberikan kepada sesama pengguna dan pemilik akun media sosial.

Agresi adalah semua tindakan atau perilaku yang dilakukan secara sengaja, baik itu melalui tindakan fisik atau verbal untuk menyakiti, merusak, dan menyengsarakan orang lain. Hal ini dapat terjadi secara individu atau berkelompok. Buss dan Perry (dalam Hamilton, 2012) merumuskan agresi sebagai suatu perilaku atau tindakan yang berniat untuk dapat menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini lebih mengarah kepada perbuatan yang negatif dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, kehendak, serta tindakan, yang biasanya dilakukan secara kasar.

Bower dan bower (dalam Hapsari, 2015) menjelaskan bahwa orang dengan agresifitas akan menunjukkan beberapa perilaku, seperti : 1) mengekspresikan perasaan tanpa mengindahkan ataupun menyinggung perasaan orang lain. 2) Banyak berbicara dengan cara yang cepat, serta membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya. 3) Memiliki tatapan mata yang tidak ekspresif, merendahkan orang lain, dan selalu memalingkan muka. 4) Selalu membanggakan diri sendiri saat dipuji orang lain dan malah membuat orang yang memberikan pujian justru merasa tersinggung. 5) Memiliki sikap yang ingin menang sendiri dan sering memberikan sebuah opini atau pendapat mengenai banyak hal, namun tidak diikuti dengan bukti atau pengetahuan yang jelas. 6) Melakukan penyerangan terhadap orang lain yang biasanya tidak memiliki satu pendapat dengan dirinya, selalu mengintimidasi seseorang, mendominasi, juga terlalu mengontrol. 7) selalu menyatakan ketidaksetujuannya dengan menyerang, mengintimidasi, dan bisa saja sampai membuat orang lain merasa sangat tersinggung. 8) Selalu menyampaikan sesuatu dengan amarah dan meledak-ledak.

Mereka yang berperilaku agresif juga sering melecehkan dan melakukan penekanan terhadap individu tanpa bisa mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal ini terjadi karena merasa dirinyalah yang harus dihargai. Pengertian agresi ini merujuk pada perilaku yang bertujuan untuk membuat objek sasaran mengalami bahaya atau menderita. Agresi tersebut dapat dilakukan secara fisik atau juga verbal.

Menyakiti perasaan seseorang secara verbal saat ini adalah hal yang sudah dianggap lumrah, walaupun hal tersebut termasuk perbuatan tidak menyenangkan dan bisa dikategorikan sebagai intimidasi terhadap seseorang. Agresi dalam bentuk verbal sendiri adalah bentuk tindakan yang mengarah kepada ujaran kebencian yang dilakukan seseorang melalui kata-kata, ucapan, atau bentuk

penuturan secara lisan (Hamilton, 2012). Perilaku ini dilakukan oleh individu secara sengaja untuk menimbulkan dampak negatif pada individu yang lain. Sebagaimana didefinisikan oleh Berkowits (2003), perilaku agresif verbal adalah suatu bentuk perilaku atau aksi agresif yang sengaja diungkapkan untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif verbal dapat berupa umpatan, celaan atau makian, ejekan, fitnahan, dan ancaman melalui kata-kata. Hal ini terjadi karena pelaku tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, dan memiliki tujuan untuk menyakiti perasaan seseorang.

Ada beberapa jenis perilaku agresif verbal yang dirumuskan oleh Atkinson (1999), seperti: 1) Agresi Verbal Aktif Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah dan mengumpat. 2) Agresi Verbal Pasif Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara atau malah bungkam. 3) Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah dan mengadu domba. 4) Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti misalnya tidak memberi dukungan ataupun tidak memberi hak suara. Bentuk agresi verbal tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga terjadi melalui jaringan internet di berbagai *platform* media sosial.

Pada penelitian ini, peneliti akan memfokuskan teori pada perilaku agresif verbal yang sering terjadi pada kolom komentar di media sosial. Subjek penelitian adalah para pengguna internet aktif dan pengikut (*followers*) tiga akun media sosial, yaitu Instagram, YouTube, dan TikTok. Penelitian ini menggunakan akun Han Soo Hee untuk Instagram, akun Rahmawati 'Kekeyi' Putri untuk YouTube, dan akun Reemar Martin untuk TikTok sebagai sampel. Sampel diambil dari tiga akun dalam tiga jenis media sosial yang memiliki pengikut lebih dari 1 juta, dan yang paling banyak mendapatkan komentar dengan ucapan jahat terbanyak diawal tahun 2020.

Sampel dari Instagram adalah Han So Hee, seorang artis dari Korea Selatan yang terkenal karena perannya sebagai orang ketiga dalam sebuah pernikahan pada serial Drama Korea '*The World of the Married Couple*' yang *booming* diawal tahun 2020. Karena perannya tersebut, Han So Hee menerima banyak cacian dari penonton Indonesia, lewat komentar-komentar yang dituliskan di akun Instagramnya. Penggemar yang berasal dari Indonesia menuliskan kata-kata '*pelakor*' berulang-ulang kali dikolom komentar akun Instagram Han So Hee. Kejadian ini sempat menghebohkan dunia internet, sehubungan dengan meningkatnya *rating* drama Korea yang dibintangi Han So Hee.

Untuk sampel yang diambil dari *platform* Youtube, peneliti mengambil sampel melalui akun Youtube Rahmawati 'Kekeyi' Putri. Kekeyi adalah seorang selebritis YouTube yang terkenal setelah membuat konten tutorial tata rias menggunakan balon sebagai alat *make-up*. Kekeyi sering mengalami perundungan yang dilakukan oleh pengikutnya melalui komentar-komentar di akun Youtube yang dimilikinya. Sedangkan untuk sampel dari *platform* TikTok, peneliti mengambil sampel dari akun TikTok milik Reemar Martin, seorang gadis remaja asal Filipina yang mendapat banyak komentar negatif dari warga Indonesia karena dianggap berwajah cantik.

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi beberapa penelitian sejenis lainnya. Ada dua penelitian sejenis yang kali ini digunakan peneliti sebagai pembandingan pembelajaran, seperti penelitian dari Filly Alfina (2015), yang meneliti tentang Fanatisme Penggemar Korean Idol Grup Pelaku Agresi Verbal di Media Sosial. Alfina menemukan bahwa Fanatisme berhubungan erat dengan perilaku agresi verbal, dan merupakan faktor pendukung terbesar terjadinya agresi tersebut. Ada juga penelitian dari Jenni Eliani tentang Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial Pada Penggemar K-Pop. Eliani menemukan bahwa perilaku agresif verbal dipicu oleh berkembangnya budaya *Korean-Wave* pada penggemar *Korean Idol Group*, dank arena tingginya penggunaan jejaring sosial oleh remaja saat ini. Beberapa penelitian tersebut membahas unsur-unsur yang menjadi penyebab perilaku agresif verbal di media sosial, dengan subyek penelitian yang difokuskan hanya kepada penggemar *K-Pop* saja.

Berdasarkan beberapa penelitian sejenis, maka kali ini peneliti mengambil fokus penelitian dari beberapa akun media sosial yang bukan saja berasal dari grup idola Korea, tetapi juga beberapa akun

media sosial dari Indonesia dan Filipina, yang mengalami tindak agresi verbal oleh masyarakat Indonesia. Hal ini untuk membuktikan bahwa agresi verbal dapat terjadi dimana saja, dan dilakukan oleh siapa saja.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, untuk meneliti, mencermati, memahami dan menganalisis data yang diteliti (Creswell, 2015:45). Penelitian ini berfokus pada tiga akun dari tiga jenis media sosial yang paling sering digunakan masyarakat saat ini sehingga dianggap menjadi suatu fenomena baru. Karena itu, penelitian ini juga menggunakan studi fenomenologi dalam menganalisa subyek. Studi fenomenologi merupakan sebuah metode yang mengadakan refleksi pengalaman langsung terhadap fenomena atau gejala (Hamzah, 2019:228-230) dengan mengutamakan penghayatan.

Data yang ada dianalisa dengan teknik observasi langsung terhadap ujaran yang bersifat agresif pada kolom komentar subjek penelitian. Teknik analisa data juga menggunakan penelitian studi pustaka dan dokumentasi. Adapun kendala dalam penelitian melalui studi pustaka berupa kurangnya buku yang membahas secara mendalam tentang fenomena media sosial yang kerap kali menjadi sarana *bullying*, yang ditunjukkan melalui perilaku agresif verbal para penggunanya. Kegiatan observasi dalam penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2020 sampai Juni 2020.

Hasil Penelitian

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa perilaku agresi verbal terbagi menjadi beberapa jenis agresi, seperti:

1.) Agresi Verbal Aktif Langsung.

Agresi verbal aktif langsung adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok, dalam bentuk tindakan langsung seperti menghina dan memaki. Tindakan ini ditemukan pada akun YouTube dari Rahmawati Kekeyi Putri. Komentar-komentar yang secara langsung menghina fisik Kekeyi ditunjukkan lewat kata-kata seperti 'gigi tonggos', 'pendek', 'jelek', 'bau mulut', 'lu bau anjg', dan 'lebay'. Hal ini dilakukan oleh pengguna media sosial lainnya, dengan tujuan untuk menjatuhkan Kekeyi yang dirasa tidak layak untuk terkenal, karena fisiknya yang dianggap jelek dan tidak cantik.

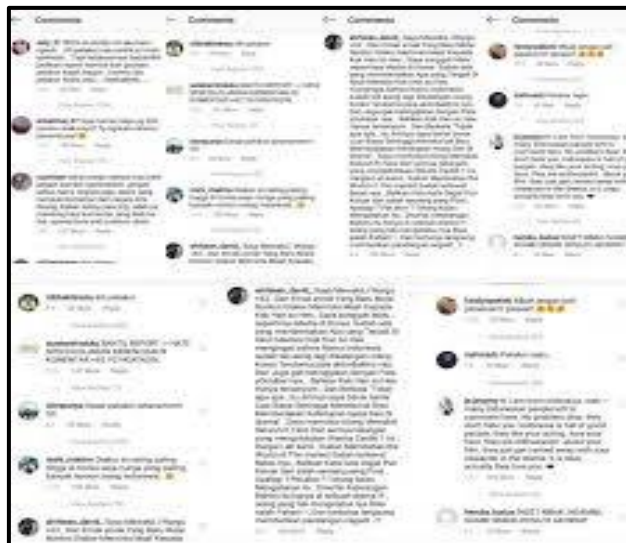


Gambar 1 : Agresi verbal aktif langsung pada akun YouTube Kekeyi



Gambar 2: Agresi Verbal pada akun Kekeyi

Agresi verbal aktif langsung juga ditemukan pada akun Instagram Han So Hee lewat kata-kata seperti ‘pelakor’, ‘perusak rumah tangga orang’ dan ‘perebut suami orang’. Hal ini dikarenakan peran sebagai wanita simpanan yang dilakukannya dalam serial drama Korea, yang membawa serial tersebut sukses mencapai *rating* tertinggi dalam penayangannya setiap minggu. Penonton yang begitu terpukau dengan serial Drama ini, langsung mneghubung-hubungkan subyek Han So Hee dengan kehidupan nyata, walaupun menjadi ‘orang ketiga’ hanyalah peran saja. Tindakan agresi ini cukup mengganggu dan sedikit mempengaruhi mental subjek, sehingga pada jumpa pers Han So Hee menegaskan agar para pelaku agresi mampu membedakan mana kejadian di dunia nyata dan kejadian di dunia maya. Walaupun demikian, pelaku agresi yang menjadi terbawa emosi, tetap saja menuliskan komentar-komentar bernada sarkasme pada akun Instagram subjek.



Gambar 3 : Agresi Verbal Aktif Langsung pada akun Instagram Han So Hee



Gambar 4 : rangkuman Agresi Verbal Aktif Langsung pada Instagram Han So Hee.

2.) Agresi Verbal Pasif

Agresi verbal pasif langsung adalah tindakan agresi verbal yang dilakukan dengan tidak mengadakan kontak verbal secara langsung, seperti misalnya menolak bicara, atau malah bungkam. Perilaku seperti ini tidak ditemukan ada pada subyek untuk penelitian kali ini.

3.) Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung

Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok lain, dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah dan mengadu domba. Perilaku ini ditemukan pada akun TikTok Reymar Martin. Salah seorang pengguna internet mengajak sesama pengguna internet lainnya untuk melaporkan akun Reymar Martin, hanya karena merasa cemburu dengan wajah cantik Reymar Martin. Akun dengan nama Sesilia itu juga mengadu domba penggemar BTS dengan penggemar Reymar Martin, sehingga menyebabkan Reymar Martin menutup seluruh akun media sosialnya.



Gambar 5: Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung pada akun TikTok Reymar Martin

4.) Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung

Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu atau kelompok lain yang menjadi targetnya, dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti misalnya tidak memberi dukungan ataupun tidak memberi hak suara. Jenis perilaku ini tidak ditemukan dalam sampel penelitian kali ini.

Pembahasan

Aktifnya penggunaan media sosial yang dilakukan oleh masyarakat saat ini menimbulkan terjadinya perilaku agresif verbal yang tidak dapat dibendung oleh siapapun juga. Selain adanya kebebasan berbicara, hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pengguna media sosial yang aktif akan lebih memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan agresif verbal. Sifat bebas dan keterbukaan yang dimiliki oleh media sosial menyebabkan individu bisa menuliskan apa saja tanpa menghiraukan tata aturan berbahasa sesuai dengan norma yang ada.

Agresi verbal terjadi karena adanya ketidakmampuan mengontrol emosi yang ada pada diri individu, sehingga menyebabkan pertengkaran mulut, penghinaan, dan saling olok – olok antara individu yang satu dengan yang lain. Perilaku ini bertujuan menyakiti perasaan seseorang atau individu yang lain. Kemampuan berinteraksi atau berkomunikasi juga dapat dilihat dari cara bertutur kata antar individu. Lenneberg memberikan argumentasi mengenai adanya tata bahasa universal. Dia mengatakan bahwa latar sosial mungkin diperlukan sebagai rangsangan yang merancang reaksi.

Dalam satu kondisi tertentu, penelitian mengenai tingkah laku berbahasa orang dewasa membuktikan bahwa tindakan dan perilaku tersebut memberikan pengaruh kepada proses aktualisasi, seperti halnya frekuensi tertentu yang memiliki efek untuk merangsang resonator gelombang otak. Bahasa memang membentuk cara kita berpikir, karena pada umumnya manusia berpikir dalam kata-kata. Kata – kata dapat menjadi alat yang sangat ampuh untuk meruntuhkan mental seseorang. Kosakata yang kita miliki didasarkan pada masa lalu kita. Karena itulah, individu dengan fanatisme tinggi dan pengalaman masa lalu yang buruk, akan cenderung memaksakan pemikirannya pada orang lain dan mementingkan baik emosi negative atau positif dalam diri, yang berkaitan dengan kecintaan terhadap suatu objek.

Kasus seperti ini terjadi dalam agresi verbal terhadap subyek Reymaar Martin, dimana pelaku agresi merasa cemburu terhadap subyek saat pacar pelaku menyukai postingannya di media sosial TikTok. Pelaku kemudian mengajak pengguna internet lainnya untuk sama-sama melaporkan akun TikTok Reymaar sehingga *dibanned* dan tidak bisa digunakan lagi. Pelaku agresi juga mengadu domba kelompok penggemar lainnya sehingga semakin banyak yang melakukan agresi verbal di akun subyek. Bentrokan verbal dalam perilaku ini terjadi dalam bentuk saling lempar kata-kata kotor, saling ejek, saling mengirimkan gambar dan tulisan berisi penghinaan (*meme*), dan lain-lain, yang terjadi akibat tindakan adu domba antar penggemar, di akun Reymaar Martin.

Kata-kata yang bermakna sarkasme juga dapat digolongkan dalam perilaku agresif, seperti yang terjadi pada akun subyek Han So Hee. Beberapa pengguna Instagram mengatakan subyek adalah seseorang yang memiliki wajah yang cantik, tetapi memiliki perangai yang buruk karena merebut suami orang. Hal seperti ini muncul karena peran subyek dalam suatu serial Drama. Untuk subyek Han So Hee, pelaku agresi berasal dari golongan ibu-ibu rumah tangga, ataupun mereka yang memiliki masa lalu yang sama seperti cerita dalam serial Drama tersebut. Alam bawah sadar pelaku agresi langsung bereaksi terhadap subyek, saat subyek memerankan tokoh orang ketiga, sehingga pelaku tidak bisa membedakan realita dan fiksi. Pelaku menganggap peran subyek adalah hal yang nyata, dan langsung melakukan tindakan agresif verbal terhadap subyek.

Dalam penelitian ini, agresi verbal terjadi lewat kata-kata dan bahasa kasar yang lontarkan oleh pelaku agresi. Wilcox (2012) menyatakan bahwa bahasa memang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Tetapi, kata-kata menipu dan memperdaya manusia untuk menerima dengan tenang sebuah konsensus-sosial-buatan sebagai kebenaran. Kata-kata menjebak manusia dalam batas-batas kebiasaan, memenjara dalam batas-batas kekakuan sosial, persepsi sensorik, dan bayangan – bayangan ilusi dalam sibuknya

otak. Ketika terjebak dalam kata – kata, manusia tidak dapat melarikan diri. Hanya jika manusia membiarkan kata-kata itu pergi, maka manusia dapat berharap untuk memiliki kunci menuju kebebasan. Dalam kasus ini, kata-kata yang dilontarkan oleh pelaku agresi sudah melewati batas kebebasan sehingga menimbulkan kerugian bagi subyek penelitian.

Perilaku agresif verbal yang terjadi di media sosial juga ditunjukkan melalui penyerangan karakter yang dilakukan dengan menghina kemampuan, penyerangan tanda non-verbal dengan memposting foto, gambar, atau video parodi. Perilaku ini juga diwujudkan lewat bentuk serangan secara langsung melalui kalimat negatif dengan maksud menjatuhkan mental. Bentuk perilaku ini terjadi pada subyek Kekeyi, dimana agresif verbal yang diberikan berupa penghinaan terhadap bentuk fisik subyek, dan diberikan secara langsung pada kolom komentar akunya. Para pelaku agresi dengan sengaja menjelek-jelekan subyek, dengan memberikan hinaan terhadap bentuk fisik subyek. Bentuk perilaku seperti ini memenuhi kualifikasi agresi, karena dilakukan dengan tujuan untuk menimbulkan akibat negative terhadap target, serta menimbulkan harapan bahwa tindakan itu akan menghasilkan sesuatu. Pada kasus ini, perilaku tersebut mengakibatkan dihapusnya dan tidak diijinkan untuk ditayangkan lagi salah satu *postingan* subyek di akun YouTube, yang memiliki penonton terbanyak dan mempunyai penghasilan terbanyak dari keseluruhan *postingan* subyek.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif verbal yang terjadi pada subyek penelitian diklasifikasikan menjadi 2 jenis saja, yaitu Agresi Verbal Aktif Langsung dan Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung. Perilaku agresi verbal seperti ini memang tidak melukai secara fisik, tetapi akan berdampak secara psikologis bagi korban agresi.

Penutup

Kata-kata dan konsep yang dimiliki seseorang, memungkinkan individu untuk mampu mewakili pengalaman dan membimbing manusia menuju cara tertentu memahami realitas. Penggunaan bahasa oleh seseorang memberikan pesan darimana kesimpulan dapat diambil, dan merupakan sarana utama pencatatan informasi untuk setiap individu. Melalui kata-kata, kalimat, dan perilaku yang ditunjukkan, seseorang menghasilkan pesan yang berpotensi sebagai sumber informasi penting bagi orang lain. Dalam berkata-kata, cara penyampaian dan pemanis dalam ucapan memang penting, tetapi yang paling penting adalah isi dari ucapan tersebut.

Penggunaan media sosial saat ini juga sudah tidak bisa dibatasi, dan akan selalu menjadi sumber konflik normatif yang tidak selalu bersifat konvensional. Media sosial dapat dikatakan sudah memanjakan manusia dan telah gagal menghormati konvensi moral masyarakat sopan. Beberapa hal dalam media sosial mampu menimbulkan kecemburuan, sehingga membangkitkan perilaku agresif verbal bagi sebagian orang. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku agresif verbal dalam media sosial terjadi dalam bentuk kata-kata yang mencaci-maki, menjelek-jelekan, sampai mengadu domba. Hal ini bukan hanya merugikan objek perilaku, tetapi juga pelaku agresif verbal itu sendiri.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian sehubungan dengan agresi verbal di media sosial, dapat meninjau lebih lanjut variable-variabel yang berhubungan dengan perilaku agresif, seperti misalnya identitas diri, kepribadian, faktor lingkungan sosial, faktor masa lalu, dan juga faktor dari media sosial itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Berkowitz, L. (2003). *Emotional Behavior* (buku kesatu). Terjemahan oleh Hartantni. Waro Susiatni. Jakarta: Penerbit PPM. Budimansyah, D. (2010).
- Hapsari, L. & Wibowo, I (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi*.
- Hamilton, M.A. (2012). Verbal Aggression: Understanding the Psychological Antecedents and Social Consequences. *Journal of Language and Social Psychology*.
- Nurudin. (2018). *Media Sosial: Agama Baru Masyarakat Milenial*. Malang: Intrans Publishing
- Sjarkawi. (2010). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wilcox, Lynn. (2012). *Psikologi Kepribadian: Analisis Seluk Beluk Kepribadian Manusia*. Jogjakarta: IRCiSoD